

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memiliki peran menaikkan nilai perekonomian dan penyerapan tenaga kerja serta mendorong terwujudnya distribusi pendapatan yang merata (Rachma Fitriati, 2014:6). Oleh karena itu pengembangan sektor UMKM perlu dilakukan agar peran UMKM benar-benar menjadi tumpuan perekonomian nasional (Rachmawan Budiarto, dkk, 2015:7). Selain pemerintah dan masyarakat, peran dari sektor perbankan sangat penting terutama dari sisi pemberian pinjaman yang mewajibkan bank untuk menyalurkan kredit minimal 20% (Achmad Suryana, 2019:57). Hal tersebut mendukung aturan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 mengenai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah tentang memperluas sumber pendanaan serta memfasilitasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah untuk dapat mengakses kredit perbankan (Budi Harsono, 2014:51).

Kredit berasal dari kata *credere* yang berarti percaya karena kredit mengandung unsur kepercayaan dari bank kepada nasabah, sehingga demikian pemberian kredit merupakan pemberian kepercayaan (Thomas Suyatno, dkk., 2007:12). Oleh karena itu, dalam pemberian kredit dibutuhkan unsur-unsur dalam pemberian kredit. Unsur-unsur tersebut terdiri dari kepercayaan, jangka waktu, risiko, dan prestasi (Toman Sony Tambunan dan Wilson R.G, 2019:104). Adanya unsur-unsur tersebut dapat menimbulkan kesepakatan bersama antara pemberi dan

penerima kredit untuk menyelesaikan kewajiban berdasarkan jangka waktu dan imbalan atas tambahan pokok pinjaman.

Kendala pelaku UMKM untuk berkembang dikarenakan kekurangan biaya produksi atau modal sedangkan permintaan konsumen sangat besar. Menurut Kepala Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Aceh suatu usaha tidak mencapai hasil yang optimal jika tidak didukung dengan modal yang kuat. Permasalahan mengenai kekurangan modal, pelaku usaha sebenarnya dapat mengatasinya dengan memiliki akses kredit ke perbankan (Ahmad Farid, 2017). Namun, UMKM sulit mendapatkan pinjaman dari perbankan disebabkan oleh skim-skim khusus maupun rumitnya prosedur dan persyaratan administrasi (Rachmawan Budiarto, dkk, 2015:32).

Sulitnya UMKM untuk berkembang terkait akses pendanaan bank merupakan fenomena pemberian kredit bank yang disampaikan oleh Menteri Keuangan. Sri Mulyani sebagai Menteri keuangan mengakui realisasi penyaluran dana untuk sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) masih lambat dan belum sesuai harapan. Hal tersebut dikarenakan bank, baik bank umum lalu bank syariah hingga bank perkreditan rakyat (BPR) itu memakan cukup waktu untuk identifikasi para calon debitur. Penyaluran kredit modal kerja untuk UMKM masih rendah karena perusahaan pada sektor perbankan khawatir ada gagal bayar (Sri Mulyani, 2020).

Berdasarkan fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa pihak perbankan tidak sepenuhnya dapat mempercayai calon nasabah tanpa melalui proses identifikasi. Hal tersebut sesuai dengan indikator pada pemberian kredit bank, yaitu

kepercayaan. Perusahaan perlu menerapkan skim-skim khusus serta berbagai persyaratan kepada calon debitur sebagai tanda kepercayaan untuk memberikan pinjaman karena potensi gagal bayar nasabah UMKM dapat memberikan dampak terhadap kualitas kredit bank. Selain kepercayaan, pemberian kredit bank memiliki jangka waktu, risiko, dan prestasi terhadap calon debitur.

Terlaksananya pemberian kredit dapat dipengaruhi oleh analisis 5C, *The five C's of Credit Analysis* atau analisis 5C karena digunakan sebagai kriteria dalam pemberian kredit (Abd. Shomad, 2017:185). Jika para calon debitur khususnya UMKM dapat memenuhi prinsip tersebut maka layak untuk bekerja sama dengan lembaga perbankan. Namun, jika tidak termasuk kriteria pertimbangan dari lembaga perbankan, maka permohonan kredit para calon debitur dapat ditolak (Maria Regina College, 2009:54).

Analisis kredit diterapkan sebagai pertimbangan penerimaan kredit untuk mengetahui secara lengkap personalitas maupun kegiatan usaha calon debitur. Untuk mengetahui karakter dan usaha pemohon maka dilakukan wawancara, kunjungan ke lokasi usaha, lokasi agunan pemohon, penelitian data-data yang diajukan, dan mengenai tujuan penggunaan kredit (Yusuf CK Arianto, 2013:74). Bagi para UMKM tujuan pengajuan kredit biasanya digunakan untuk pengembangan usaha. Oleh karena itu, indikator dalam analisis kredit terdiri dari 5 prinsip yaitu *Character*, *Capacity*, *Collateral*, *Capital*, dan *Condition*. Meskipun demikian, pihak bank juga memiliki pertimbangan tersendiri dalam menganalisis calon debiturnya (Maria Regina College, 2009:53-54).

Fenomena mengenai analisis 5C terjadi pada Bank Tabungan Negara (Persero), total kredit bermasalah per Juni 2019 mencapai 8,3 Triliun Rupiah dengan kredit macet sebesar 5,94 Triliun Rupiah. Hal tersebut terjadi diduga karena tidak adanya kehati-hatian manajemen dalam memberikan kredit kepada nasabah. Disampaikan juga oleh Ekonom UNPAD bahwa dalam memberikan kredit seharusnya BTN menerapkan prinsip 5C dengan baik, jika prinsip ini dilaksanakan dengan baik maka jumlah kredit bermasalah dapat ditekan semaksimal mungkin (Sulaeman Rahman Nidar, 2019).

Fenomena lainnya mengenai analisis 5C terjadi pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Sulawesi Utara yang diarahkan untuk mencari investor baru karena kekurangan modal sebagai akibat tingginya *Non Performing Loan* yang mencapai 14,78%. Salah satu penyebab dari fenomena tersebut adalah mitigasi risiko yang tidak memadai. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Perwakilan OJK Sulawesi Utara, Gorontalo, dan Maluku Utara menyatakan bahwa mitigasi risiko tidak memadai merupakan akibat dari analisis 5C pada pemberian kredit yang tidak diterapkan secara ketat (Elyanus Pongsoda, 2017).

Serta fenomena terkait analisis 5C yang terjadi di PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk. atau Bank BJB pada tahun 2014. Bank BJB mengalami pelonjakan kredit macet yang disebabkan penyaluran kredit mikro oleh bank. Agus Mulyana sebagai Sekretaris Perusahaan BJB menyatakan bahwa rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) BJB meningkat dari 2,46% menjadi 4,14%, sedangkan NPL kredit mikro BJB yang melonjak drastis dari 8,80% per September 2013 menjadi 22,10 % per September 2014. Kenaikan NPL

BJB mengalami kenaikan disebabkan penurunan kualitas kredit mikro (Agus Mulyana, 2014). Penurunan kualitas kredit pada Bank BJB disampaikan juga oleh Direktur Komersial Bank BJB Ahmad Irfan, oleh karena itu Bank BJB akan memfokuskan pemberian kredit bank ke kualitas dengan menerapkan *selective selling* (Ahmad Irfan, 2014).

Berdasarkan fenomena di atas, analisis 5C pada pemberian kredit di bank masih kurang dilaksanakan dengan baik, karena masih ada lembaga keuangan perbankan yang memiliki tingkat kredit bermasalah yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan *Account Officer* mengesampingkan kualitas dari kredit hanya demi mengejar target yang belum tercapai menyebabkan kredit macet (Jopie Jusuf, 2007:279). Oleh karena itu, peran bank dalam memberikan kredit menggunakan prinsip kehati-hatian yaitu analisis kredit seperti 5C sangat penting dilakukan untuk mengetahui karakter, kemampuan, modal, jaminan, dan kondisi perekonomian di luar kedua belah pihak yang berperan dalam menekan kredit bermasalah.

Selain penerapan analisis 5C, kualitas laporan keuangan ikut berpengaruh terhadap pemberian kredit karena memberikan informasi yang berguna bagi penggunaannya khususnya investor dan kreditur (Winwin Yadiati dan Abdulloh Mubarak, 2017:30). Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan (Wastam Wahyu Hidayat, 2018:2). Laporan keuangan yang dinilai berkualitas jika memenuhi karakteristik seperti dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan (Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini, 2014:16-17).

Fenomena mengenai kualitas laporan keuangan yaitu laporan keuangan pada UMKM yang tidak representasi karena informasi disajikan terdapat kesalahan material dan bias. Hal tersebut disampaikan oleh Dosen Prodi Akuntansi Universitas Muria Kudus saat memberikan pelatihan pencatatan akuntansi kepada 30 pelaku usaha kopi Kabupaten Pati. Sri Mulyani menyatakan bahwa pelaku UMKM selama ini untuk menentukan harga saja masih pakai perkiraan, melihat dari toko sebelah harganya berapa, lalu menentukan harga jual. Padahal seharusnya tidak begitu karena harus tahu dulu harga pokok produksinya (Sri Mulyani, 2019).

Serta terdapat fenomena kualitas laporan keuangan mengenai keterpahaman karena pengguna belum memahami dan mempelajari informasi keuangan. Pemimpin Sentra Kredit Kecil BNI Surabaya menyatakan bahwa UMKM yang paham dan memiliki laporan keuangan yang baik sangat sedikit (Hasan Supriadi, 2017). Hal tersebut membuat pelaku usaha merasa rugi karena sudah berkerja keras tapi tidak menghasilkan keuntungan yang jelas (Wulan Ayodya, 2020:183).

Adapun fenomena mengenai kualitas laporan keuangan UMKM yang tidak andal dan relevan . Meskipun pelaku usaha sudah ada yang melakukan pencatatan keuangan, namun pencatatan tersebut belum sesuai dengan aturan yang telah disediakan. Hal tersebut disampaikan oleh Deputi Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Kementrian Koperasi dan UKM. Rulli Nuryanto menyatakan bahwa masih banyak pelaku usaha mikro terutama yang masih segan mencatat aspek keuangannya secara tertib dan sesuai kaidah yang berlaku (Rulli Nuryanto, 2019). Dalam penyusunan laporan keuangan dibutuhkan pedoman dan standar yang seragam karena jika tidak para pelaku pasar modal dan para investor mengalami

kesulitan dalam menilai *performance* perusahaan (Tjiptohadi Sawarjuwono, 2012:111).

Berdasarkan fenomena yang terjadi terkait kualitas laporan keuangan dapat disimpulkan bahwa kualitas laporan keuangan UMKM sangat penting. Laporan keuangan yang berkualitas harus dapat direpresentasikan agar informasi yang disajikan bebas dari kesalahan. Selanjutnya laporan keuangan yang berkualitas harus dapat dipahami dan disajikan oleh pengguna yang memiliki pengetahuan informasi keuangan. Selain itu, kualitas laporan keuangan dibuktikan dengan dapat dibandingkan dan berguna untuk proses mengevaluasi kinerja keuangan sebagai pengambilan keputusan seperti keputusan pemberian pinjaman. Hal tersebut diungkapkan juga oleh Kepala Divisi Manajemen Risiko dan Pemingkatan UMKM serta Konsultasi Manajemen Perum Jamkrindo yang menyebutkan untuk masuk lembaga keuangan butuhnya laporan keuangan (Ceriandri Widuri, 2019).

Penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, dilakukan oleh Andhini, F. A., & Yuliandari, W. S. (2014) yang berjudul Pengaruh Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan Dan Penilaian Prinsip 5C Calon Debitur Terhadap Efektivitas Pemberian Kredit Pada PT BPR Artha Bersama Depok, kemudian dilakukan oleh Oka, K. W. L., Purnamawati, I. G. A., & Sinarwati, N. K. (2015) dengan judul Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Penilaian 5C Kredit, Dan Kualitas Kredit Terhadap Keputusan Pemberian Kredit Di PT. Bank Pembangunan Daerah Bali Cabang Singaraja, dan penelitian yang dilakukan Rahmi, P. P., & Karamang, E. (2020) dengan judul Penerapan Prinsip 5C Dalam Keberhasilan Penyaluran Kredit Modal Kerja Di Bank Umum Pada UKM Di Kabupaten

Bandung, yang membuktikan secara empiris bahwa penerapan penilaian prinsip 5C berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit bank.

Kualitas laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit bank, hal tersebut dibuktikan secara empiris oleh penelitian Rusmanto, R. (2018) yang berjudul Pengaruh Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan terhadap Penggunaannya dalam Pengambilan Keputusan Kredit Bank Umum di Banjarmasin, kemudian dilakukan oleh Pratama, Y. W., & Wijayangka, C. (2019) yang berjudul Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Akses Pembiayaan Pada UMKM, dan penelitian Murti, A. K., Trisnadewi, A. A. E., Citraresmi, L. D., & Saputra, K. A. K. (2018) dengan judul SAK ETAP, Kualitas Laporan Keuangan dan Jumlah Kredit yang diterima UMKM.

Berdasarkan latar belakang, fenomena, konsep dan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PEMBERIAN KREDIT BANK UNTUK UMKM YANG DIPENGARUHI OLEH ANALISIS 5C DAN KUALITAS LAPORAN KEUANGAN”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dari itu peneliti dapat menyimpulkan identifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Pemberian kredit bank kepada UMKM tergolong rendah dikarenakan kepercayaan pihak perusahaan yang khawatir adanya potensi gagal bayar.
2. Lembaga keuangan bank dalam memberikan pinjaman masih belum melaksanakan analisis 5C dengan baik, maka dari itu masih terdapat kredit bermasalah dalam jumlah yang besar.
3. Laporan keuangan pada UMKM yang tidak representasi, tidak relevan, sulit dipahami dan tidak dapat dibandingkan sehingga menyulitkan pengambilan keputusan pihak bank untuk memberikan kredit oleh bank.

1.3 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pengaruh analisis 5C terhadap pemberian kredit bank.
2. Seberapa besar pengaruh kualitas laporan keuangan terhadap pemberian kredit bank.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sekaligus membuktikan pengaruh analisis 5C dan kualitas laporan keuangan terhadap pemberian kredit bank dengan menggunakan data yang diperoleh. Kemudian digunakan untuk mengkaji teori yang ada dan membandingkannya dengan keadaan yang terjadi di lapangan.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulis yang akan dikaji, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh analisis 5C terhadap pemberian kredit dari bank.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kualitas laporan keuangan terhadap pemberian kredit dari bank.

1.5 Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keterbatasan yang dihadapi saat penelitian dilaksanakan agar memudahkan dalam pembahasan dan terarah, sehingga tujuan penelitian ini tercapai. Pandemi COVID-19 menjadi permasalahan pada penelitian ini karena pemerintah menghimbau seluruh masyarakat tetap tinggal di rumah. Oleh karena itu, peneliti kesulitan untuk melakukan penelitian secara langsung ke lapangan, berikut beberapa batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Responden dalam penelitian ini berasal dari satu perusahaan berjumlah 16 orang sehingga tidak menutup kemungkinan akan diperoleh hasil yang berbeda jika menggunakan sampel yang lebih banyak.
2. Sulitnya mendapatkan data secara langsung ke lapangan sehingga penelitian ini hanya menerapkan metode survei melalui kuesioner dan kesimpulan yang dikemukakan hanya berdasarkan pada data yang terkumpul.

1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian yang telah dilakukan secara akademis adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu akuntansi serta menjadi referensi mengenai pengaruh analisis 5C dan kualitas laporan keuangan terhadap pemberian kredit bank untuk usaha kecil dan menengah yang dibuktikan secara empiris.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai pembelajaran ilmu tentang bagaimana pengaruh analisis 5C dan kualitas laporan keuangan terhadap pemberian kredit bank untuk usaha kecil dan menengah.